

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Tegalrejo terletak di Jl. Magelang Km. 2 No. 180 Kota Yogyakarta, tepatnya di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, bagian pojok utara-barat Kota Yogyakarta dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman
- b. Sebelah timur : Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta
- c. Sebelah selatan : Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta
- d. Sebelah barat : Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Puskesmas Tegalrejo mempunyai luas wilayah kerja 2,91 km², dilewati beberapa sungai yang lebarnya sedang 5-10 meter dengan debit air yang relatif kecil. Ketinggian daratan adalah 113 meter dari permukaan air laut. Suhu udara maksimum 32° celsius dan suhu udara minimum adalah 24° celsius.³¹

Puskesmas Tegalrejo merupakan unit pelaksana pembangunan kesehatan di wilayah kerja kecamatan Tegalrejo. Puskesmas merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Tugas utamanya sebagai unit pelaksana tingkat pertama pembangunan kesehatan di Indonesia. Puskesmas menjadi pelayanan kesehatan yang dinamis

terpola di wilayah kerja masing-masing yang memberikan kemudahan akses bagi penduduk di wilayah sekitarnya. Puskesmas sendiri sebagai unit pelaksana pertama hanya memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama dengan kompetensi yang telah diatur oleh Dinas Kesehatan.³¹

Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta memiliki empat wilayah kerja kelurahan binaan yaitu Kelurahan Kricak, Kelurahan Karangwaru, Kelurahan Tegalrejo dan Kelurahan Bener. Puskesmas Tegalrejo memiliki satu bangunan Puskesmas Induk di Kelurahan Karangwaru dan dua Pustu di Kelurahan Tegalrejo dan Bener. Pelayanan imunisasi dijadwalkan setiap hari Selasa. Vaksin yang tersedia di Puskesmas Tegalrejo merupakan vaksin imunisasi program pemerintah dengan sasaran bayi, baduta, anak SD dan imunisasi untuk calon penganten.

2. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Ketepatan Waktu Imunisasi Lanjutan di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta” telah dilaksanakan pada tanggal 18 Maret sampai 18 April 2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 orang. Pengambilan data menggunakan instrumen berupa kuesioner.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara sikap ibu balita dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. Peneliti membagikan 49 kuesioner kepada responden. Pengembalian kuesioner dalam penelitian ini sebesar 100%.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik reponden dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan dan agama. Data karakteristik responden disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasar Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase %
Usia		
<20 tahun	3	6,1
20-35 tahun	37	75,5
>35 tahun	9	18,4
JUMLAH	49	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	2	4,1
Pendidikan Menengah	40	81,6
Pendidikan Tinggi	7	14,3
JUMLAH	49	100
Agama		
Islam	41	83,7
Kristen	2	4,1
Katolik	6	12,2
JUMLAH	49	100

Tabel 6 menunjukkan data dari 49 responden, usia ibu balita sebagian besar (75,5%) di rentang usia 21-35 tahun. Data pendidikan ibu balita mayoritas (81,6%) dengan latar belakang pendidikan menengah. Data agama responden menunjukkan mayoritas (83,7%) beragama Islam.

b. Sikap Ibu Balita terhadap Imunisasi Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sikap ibu balita terhadap imunisasi lanjutan sebagai berikut :

Tabel 7. Tabel Hitung Mean Skor Sikap Ibu Balita terhadap Imunisasi Lanjutan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor	49	54	72	62,24	6,48

Tabel 7 menunjukkan data hitung mean atau skor rata-rata sikap ibu balita terhadap imunisasi lanjutan yaitu 62,24. Sikap ibu balita terhadap imunisasi lanjutan dikatakan positif jika hasil hitung skor sikap ibu balita \geq mean dan sikap ibu balita terhadap imunisasi lanjutan dikatakan negatif jika hasil hitung skor sikap ibu balita kurang dari mean.

Tabel 8. Tabel Data Sikap Ibu Balita terhadap Imunisasi Lanjutan

Sikap Ibu Balita terhadap Imunisasi Lanjutan	Frekuensi (n)	Persentase %
Positif	25	51
Negatif	24	49
JUMLAH	49	100

Tabel 8 menunjukkan data 25 responden (51%) ibu balita dalam penelitian ini memiliki sikap positif terhadap imunisasi lanjutan dan 24 responden (49%) ibu balita memiliki sikap negatif terhadap imunisasi lanjutan.

c. Ketepatan Waktu Imunisasi Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data ketepatan waktu dalam pemberian imunisasi lanjutan sebagai berikut :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Ketepatan Waktu Imunisasi Lanjutan

Ketepatan	Frekuensi (n)	Persentase %
Tepat	46	93,9
Tidak Tepat	3	6,1
JUMLAH	49	100

Tabel 9 menunjukkan data 46 responden (93,9%) dalam penelitian ini melaksanakan imunisasi lanjutan dengan tepat waktu.

d. Hubungan Sikap Ibu dengan Ketepatan Waktu Imunisasi Lanjutan

Hubungan sikap ibu dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel 10 berikut :

Tabel 10. Tabel silang Hubungan Faktor Sikap Ibu dengan Ketepatan Waktu Imunisasi Lanjutan

Variabel	Tepat		Tidak Tepat		<i>p value</i>
	N	%	N	%	
Sikap Ibu					
Positif	25	51,02	0	0	0,068
Negatif	21	42,86	3	6,12	
JUMLAH	46	93,88	3	6,12	

Tabel 10 menunjukkan data hubungan sikap ibu balita dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan dengan *p value* 0,068.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan sikap ibu balita dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat ukur. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tegalarjo Kota Yogyakarta yang diikuti oleh 49 responden. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis Univariat

Data skor sikap ibu balita yang diperoleh dari jumlah skor pernyataan sikap dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden. Skor minimal pernyataan sikap ibu balita diperoleh hasil 54 dengan frekuensi 7 responden atau 14,3%. Skor maksimal pernyataan sikap ibu balita diperoleh hasil 72 dengan frekuensi 5 responden atau 10,2%. Data hitung mean atau rata-rata skor sikap ibu balita terhadap imunisasi

lanjutan dengan hasil 62,24. Sikap ibu balita terhadap imunisasi lanjutan dikatakan positif jika hasil hitung skor sikap ibu balita \geq mean dan sikap ibu balita terhadap imunisasi lanjutan dikatakan negatif jika hasil hitung skor sikap ibu balita $<$ mean.

Berdasarkan analisis univariat yang peneliti lakukan dari 49 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini diperoleh data 25 responden atau 51% ibu balita memiliki sikap positif terhadap imunisasi lanjutan dan 24 responden atau 49% ibu balita memiliki sikap negatif terhadap imunisasi lanjutan. Data ketepatan waktu imunisasi lanjutan menunjukkan 46 responden (93,9%) dalam penelitian ini melaksanakan imunisasi lanjutan dengan tepat waktu dan 3 responden (6,1%) tidak tepat waktu. Data hubungan sikap ibu balita dengan imunisasi lanjutan menunjukkan sejumlah 25 responden atau 51,02% dengan sikap positif terhadap imunisasi lanjutan melaksanakan imunisasi lanjutan dengan tepat waktu. Sebanyak 21 responden atau 42,86% dengan sikap negatif terhadap imunisasi lanjutan melaksanakan imunisasi tepat waktu. Sejumlah 3 responden atau 6,12% ibu balita dengan sikap negatif terhadap imunisasi lanjutan melaksanakan imunisasi lanjutan tidak tepat waktu.

Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi perilaku kesehatan selain faktor pengetahuan, kepercayaan dan nilai budaya.²⁷ Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di

mana individu itu berada.¹⁷ Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini seluruhnya memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan imunisasi lanjutan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap imunisasi tambahan pada balita di Kelurahan Belian Kota Batam Tahun 2015.³²

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tampemawa dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu Tentang Imunisasi dengan Status Imunisasi Anak Usia 12-24 Bulan di Pusat Kesehatan Masyarakat Ranotana Weru Kota Manado” tahun 2014 yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan Status Imunisasi Anak Usia 12-24 bulan di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado.³³

Sikap terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.^{17,18} Responden dalam melaksanakan imunisasi lanjutan dipengaruhi oleh tiga aspek sikap.

Ketepatan waktu imunisasi lanjutan adalah seberapa tepat imunisasi lanjutan diperoleh balita sesuai dengan jadwal yang dianjurkan. Pemberian imunisasi lanjutan pada baduta DPT-HB-Hib dan Campak dapat diberikan dalam rentang usia 18-24 bulan. Dalam penelitian ini 93,9% responden telah melaksanakan imunisasi lanjutan dengan tepat

waktu. Melalui imunisasi akan terbentuk antibodi dengan kadar tertentu yang disebut kadar protektif. Untuk mencapai kadar tersebut, imunisasi harus diberikan sesuai jadwal yang ditentukan.²³

Hasil analisis data mengenai ketepatan waktu imunisasi kali ini diperkuat oleh salah satu penelitian pada tahun 2017 di Kota Yogyakarta yang menyatakan adanya hubungan ketepatan waktu imunisasi campak dengan pencegahan kejadian campak, dimana anak yang tidak menerima imunisasi campak tepat waktu berisiko terkena campak tujuh kali lebih besar dibanding dengan anak yang melakukan imunisasi tepat waktu.²³

2. Analisis Bivariat

Sejumlah 25 responden atau 51,02% dengan sikap positif terhadap imunisasi lanjutan melaksanakan imunisasi lanjutan dengan tepat waktu. Sebanyak 21 responden atau 42,86% dengan sikap negatif terhadap imunisasi lanjutan melaksanakan imunisasi tepat waktu. Sejumlah 3 responden atau 6,12% ibu balita dengan sikap negatif terhadap imunisasi lanjutan melaksanakan imunisasi lanjutan tidak tepat waktu.

Berdasar analisis bivariat menunjukkan nilai *p value* diperoleh hasil 0,068 (*p value*>0,05). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan sikap ibu balita dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2019 dengan tingkat kepercayaan α 5% (0,05). Kekuatan korelasi secara statistik dalam penelitian ini digolongkan dalam kekuatan hubungan lemah dengan nilai 0,252.

Sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya : keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.¹⁷

Salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan adalah status pekerjaan. Hal ini pernah diteliti oleh Pujiasih dalam penelitiannya dengan judul “Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen dan Campak Lanjutan pada Batita di Puskesmas Paliyan Tahun 2017” yang menyatakan terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan ketepatan waktu imunisasi pentavalen dan campak lanjutan di Puskesmas Paliyan dengan keeratan hubungan rendah. Kekuatan hubungan yang lemah dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Pujiasih tahun 2017.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Meronica dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Lanjutan Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018” menyatakan ada hubungan antara sikap ibu dengan status imunisasi lanjutan campak di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu

Kota Bandar Lampung Tahun 2018. Hasil dalam penelitian ini bertolak belakang dengan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Meronica. Perbedaan hasil dapat terjadi meski lokasi penelitian ada kesamaan karakteristik berada di wilayah kota.³⁴

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan membagikan kuesioner kepada responden di satu waktu sehingga penelitian ini memiliki kelemahan tidak dapat mengetahui lebih mendalam respon dari responden. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti faktor sikap ibu balita yang kemungkinan mempengaruhi ketepatan waktu imunisasi lanjutan. Masih banyak faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi ketepatan waktu imunisasi lanjutan yang belum dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini juga kesulitan dalam memperoleh sumber pustaka dari penelitian maupun jurnal penelitian mengenai teori ketepatan waktu dan imunisasi lanjutan.